

**Varietas Baru Manusia:
Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo
Oleh
Aripin Tambunan**

Pendahuluan

Setelah melihat varietas baru manusia: *Homo Ingenium Praeter Impius*, yang datang sebagai hasil dari pendidikan modern, maka kini akan diperlihatkan varietas baru manusia: *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*. *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*, adalah manusia genius tetapi percaya kepada Tuhan. Varietas ini lahir sebagai hasil ciptaan baru dari Tuhan. Dimanakah kelebihan manusia baru: *Homo Ingenium Praeter Impius* dibandingkan dengan *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*? Bisakah manusia baru, *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*, lebih unggul dari *Homo Ingenium Praeter Impius*? Ataukah sebaliknya yang terjadi?

Varietas ini merupakan hasil penciptaan ulang yang dilakukan oleh Tuhan pada manusia lama (keturunan Adam), seperti yang tertulis dalam Efesus 4: 24, 'dan mengenakan manusia baru,¹ yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.' KJV, menterjemahkannya sebagai berikut: *And that ye put on the new man, which after God is created in righteousness and true holiness. The Expositor's Bible Commentary*, menjelaskan bahwa, *righteousness* atau *δικαιοσύνη* (Yun), *often stands for the uprightness of those who are made right with God.*² Jadi perkataan *God is created in righteousness and true holiness*, dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai, Tuhan menciptakan di dalam keadilan dan kekudusan yang benar. Hal itu berarti manusia baru yang dicipta ulang ini memiliki aspek hukum (keadilan), aspek moral (kekudusan), dan aspek rasio (kebenaran).

Ketiga aspek inilah yang membedakan varietas baru ini dengan manusia tradisional dan manusia varietas baru *Homo Ingenium Praeter Impius*. Perbedaan tersebut digambarkan *The Interpreter's Bible*, sebagai '*The desires which ruled the old self were deceitful, and brought life to ruin; the righteousness and holiness of the new life are true,*

¹ Pada surat Efesus dibedakan antara manusia baru (*καινὸν ἄνθρωπον*) dengan manusia lama (*παλαιὸν ἄνθρωπον*), perbedaan itu terletak pada **siapa yang menguasai**. *καινὸν ἄνθρωπον* dikuasai oleh Tuhan, sementara *παλαιὸν ἄνθρωπον* dikuasai oleh keinginan-keinginan yang jahat seperti pada (Kolose 3: 5; 3: 8).

² Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978), p. 63.

*and bring life to its true fulfillment.*³ Jadi varietas baru ini, dapat membawa hidup kepada pemenuhan yang benar dari aspek hukum, aspek moral, dan aspek rasio.

Varietas baru ini telah lahir sejak 2000 tahun yang lalu, namun perkembangannya lambat dibandingkan dengan varietas *Homo Ingenium Praeter Impius* yang sejak kelahirannya pada masa pencerahan hingga kini telah menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Memang pada abad-abad pertama perkembangannya sangat signifikan, namun setelah lahirnya varietas baru *Homo Ingenium Praeter Impius*, perkembangannya terhambat. Hal tersebut dikarenakan perseteruan antara pemimpin-pemimpin mereka dengan para ilmuwan pada abad-abad 16 - 17, yang pada akhirnya melahirkan varietas baru, *Homo Ingenium Praeter Impius* yang berpihak kepada ilmu pengetahuan dan mengagungkannya sebagai tuhan yang dapat menjawab segala kebutuhan mereka sebagai manusia unggul.

Hambatan lain yang membuat perkembangannya tersendat adalah, tidak adanya pengamalan kasih di tengah-tengah komunitas varietas ini. Padahal kasih adalah *Way of Live* dari varietas baru tersebut, sehingga kasih mutlak diamalkan ditengah-tengah kehidupan mereka. Karena kasih yang tidak diamalkan, maka sebagian besar mereka terseret kepada sistem-sistem yang dikembangkan oleh varietas *Homo Ingenium Praeter Impius*. Misalnya, dalam perekonomian, mereka terseret pada kapitalisme; pada kehidupan praktis, terseret kepada pragmatisme dimana daya guna menjadi ukuran kebenaran dari suatu tindakan; pada pendidikan, terseret pada pendidikan positivisme yang mengagungkan ilmu positif sebagai satu-satunya alat ukur tentang kehidupan ilmu yang ilmiah; pada bidang kebudayaan, terseret pada kebudayaan global dimana hanya kebudayaan barat yang dianggap beradab, sehingga segala sesuatu diukur menurut ukuran barat dan bukan menurut ukuran Alkitab; pada bidang arsitektur, terseret pada arsitektur bergaya internasional.

Akibatnya komunitas *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*, terhambat perkembangannya. Karena itu, barangkali mereka perlu dimurnikan kembali dengan cara, kembali menempatkan Alkitab sebagai ukuran satu-satunya kebenaran dalam berkehidupan; baik dalam pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan arsitektur.

Dimanakah mereka berada kini? Mereka tersebar dan berbaur di antara masyarakat, mungkin mereka ada disamping Anda, sedang minum kopi bersama Anda, lagi tawar menawar dengan Anda tentang suatu barang yang hendak Anda beli, atau barangkali ia adalah Anda sendiri? Tetapi yang pasti komunitas mereka dapat terlihat dengan jelas pada hari-hari minggu, dimana biasanya mereka berkumpul bersama.

Ciri-ciri Varietas *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*

³ George Arthur Buttrick, (ed), *The Interpreter's Bible*, (Nashville: Abingdon Press, 1980), p. 699.

Ciri-ciri varietas baru ini, akan ditinjau dari beberapa hal yang mengalami perubahan di dalam diri manusia ketika dicipta ulang *in righteousness and true holiness*, yang berproses menuju kepada kesempurnaannya, yaitu:

Memiliki Hukum

Mereka memiliki hati nurani sebagai tempat tertulisnya hukum. Hati nurani yakni 'Suneidhesis' (Συνείδησις, Yunani), atau 'consciencia' (Latin) atau 'conscience' (Inggris), yang terdiri dari dua suku kata, yakni 'con' dan 'science'; di mana 'con' artinya bersama-sama dan 'science' artinya, pengetahuan. Berarti hati nurani adalah mengetahui bersama-sama. Karena sifat hati nurani yang demikian, maka hati nurani tersebut membuat mereka bertindak, berperilaku, bekerja, dan hidup, dalam kehati-hatian dan takut akan Tuhan. Akibatnya, hukum mereka jalankan, bukan karena hukum itu ada tertulis di atas kertas sebagai acuan, tetapi karena hukum itu tertulis di dalam hati nurani mereka yang tidak dapat mereka belokkan, memainkan, dan diabu-abukan karena sifat hati nurani yang tidak dapat didustai, ditipu dan diabu-abukan.

Karena itu, varietas baru ini memiliki keadilan yang benar. Keadilan yang benar tersebut merupakan karakternya. Hal ini sesuai dengan perintah yang diberikan kepada manusia baru tersebut yang terdapat pada Efesus 6: 14, ' Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan. Itulah sebabnya kebahagiaan mereka yang tertinggi adalah ketika berpegang pada hukum dan melakukan keadilan disegala waktu (Maz 106: 3).

Bagaimana mereka memperolehnya? Apakah keadilan tersebut langsung ada di dalam hati mereka? Atau harus bagaimanakah mereka agar dapat melakukan keadilan? Ulangan 16: 20, menjelaskannya; mereka dalam segala perilakunya dan perbuatannya harus melakukannya semata-mata tertuju kepada keadilan atau dengan kata lain, pakaian kebenaran dan keadilan menutupi mereka seperti jubah dan serban (Ayub 29: 14). Akhirnya, Melakukan keadilan adalah kesukaan bagi mereka (Amsal 21: 15).

Perilaku tersebut di atas dimungkinkan terjadi oleh karena pembenaran Kristus. Melalui pembenaran Kristus, varietas baru ini dapat ke luar dari kuasa control daging dan masuk pada kehidupan baru seperti tersebut di atas. Sebagai mana yang dikatakan *The Communication's Commentary, Justification creates a new creature, with a new heart, in a new world. The new world is a new realm into which the Christian enters, moving out of the strictures and controls of the powers in the domain of flesh.*⁴

Memiliki Moral

Varietas baru ini memiliki hukum moral yang berlandaskan kepada hukum moral Allah. Hukum moral Allah dapat terlihat dari sifat moral Allah. Sifat moral Allah merupakan sifat-sifat Allah yang mengandung unsur-unsur moral dalam hakekat ilahi-

⁴ Lloyd J. Ogilvie (ed), Texas: Word Books Publisher, 1982, p. 209.

Nya.⁵ Sifat moral Allah adalah, sifat Allah dalam hal: kekudusan, kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kasih, yang semuanya sempurna adanya di dalam diri Allah.

Kekudusan Allah, menunjuk pada keunikan Allah yang absolute; artinya, bahwa Ia terpisah dari seluruh ciptaan-Nya,⁶ Terpisah yang dimaksudkan di sini ialah Dia berbeda dari segala ciptaan-Nya. Itu artinya bahwa, Ia sepenuhnya terpisah dari semua dosa dan kejahatan dunia. Bukan saja Ia sama sekali tidak melakukan dan tidak ikut ambil bagian dalam kejahatan yang ada, tetapi Ia membenci kejahatan yang dilakukan manusia, itu sebabnya kekudusan Allah menuntut kekudusan manusia. Seluruh hukum moral-Nya bagi manusia, terbentuk (muncul) dari kesempurnaan kekudusan-Nya. Oleh dan di dalam kekudusan-Nya yang sempurna, "Allah tidak sanggup (unable), sabar (tahan) terhadap kehadiran kejahatan ... Ia alergi terhadap dosa dan kejahatan"⁷ Allah sangat benci dosa dan sangat murka akan dosa. Oleh karena itu, manusia berdosa harus (otomatis) terpisah dari-Nya Yang Maha Kudus, (Yesaya 59: 1-2).

Allah menuntut manusia untuk hidup dalam kekudusan karena itu Tuhan memerintahkan, 'Kuduslah kamu bagi-Ku, Sebab Aku ini Tuhan, kudus...' (Imamat 20:26). Itu sebabnya manusia baru ini, harus ada di dalam kekudusan Allah. Bagaimana mereka dapat hidup dalam kekudusan Allah? Bukankah mereka manusia, yang dapat berbuat salah dan berdosa? Sebagai manusia varietas baru, mereka telah dikuduskan oleh darah Yesus (Roma 5:9), itu sebabnya status mereka adalah manusia-manusia yang suci. Kesucian itu bukan berdasarkan perbuatan mereka tetapi berdasarkan kasih Allah di dalam pengorbanan darah Tuhan Yesus di kayu salib.

Kesucian mereka adalah kesucian berdasarkan darah Yesus. Tetapi selama mereka tinggal di dunia (hidup di dunia) mereka masih berpotensi untuk berbuat dosa. Menurut Agustinus, hal ini terjadi karena relasi manusia dengan Tuhan gagal dikembangkan, sehingga terjadilah distorsi pada diri manusia itu. Akibatnya manusia dapat melakukan kejahatan, tetapi bila seseorang merespon pada Tuhan dengan ketaatan dan kasih, maka manusia akan baik. Karena itu bukan hanya eksistensi yang harus bergantung pada Tuhan, tetapi sifat manusia juga harus bergantung pada Tuhan agar manusia tetap dalam kebaikan.⁸

Sebab itu, mereka harus terus menerus menyetarakan sikap, perilaku hidup mereka, kepada Firman Tuhan. Dan jika mereka berbuat dosa, tersedia pengampunan untuk mereka (1 Yoh 2: 1-2). Pengampunan itu bertujuan agar mereka mampu hidup lagi (bangkit lagi dengan berperilaku) sesuai dengan kebenaran-kebenaran Firman

⁵ Thiessen, Henry C. , *Teologi Sistematis*. (Malang: Gandum Mas, 1992), hal. 127

⁶ Erickson, Millard J., *Christian Theology*. (Grand Rapids: Baker Book House, 1993), page 284

⁷ *Ibid.*, page 285

⁸ Lebih lanjut lihat Augustine, *on Free Choice of the Will*, Terj. Anna Benjamin and L.H. Hackstaff, Indianapolis: Bobbs-Merrill Company, 1964.

Tuhan. Melalui pengampunan itu, mereka tidak terpuruk ke dalam keputusan karena perbuatan dosa mereka. Melainkan mereka akan terus berlatih, sampai mereka dapat menang terhadap keadaan keberdosaan tersebut. Dengan demikian hidup mereka adalah hidup berproses menuju kepada kesempurnaan kekudusan. Seperti yang diungkapkan oleh, *Word Biblical Commentary*, bahwa 'it is made clear to them that God has not accomplished some instant or total transformation but has made it possible for them to participate in the truth and thereby produce those ethical qualities appropriate to being like God.'⁹

Kebenaran Allah berkaitan erat dengan kekudusan-Nya. Kebenaran-Nya merupakan "kekudusan Allah yang diterapkan pada hubungan-Nya dengan makhluk-makhluk lain,"¹⁰ Bahasa Ibrani untuk "benar" atau kebenaran (righteousness) adalah 'tsaddik', 'tsedhek' dan 'tsedekah', dan istilah Yunaninya adalah 'dikaios' dan 'dikaiosune' dan semua kata itu mengandung pengertian tentang keselarasan suatu standar.¹¹

Kebenaran Allah mencakup pada kesesuaian hukum moral-Nya dengan dua hal berikut: Pertama, sesuai dengan diri-Nya sendiri, sebagai pribadi Yang Maha Kudus. Artinya, hukum Allah merupakan ekspresi yang benar dari sifat dasar-Nya, sesempurna sebagaimana ia sempurna,¹² Kedua, kesesuaian dengan Tindakan-Nya. Dalam arti bahwa tindakan-tindakan Allah sendiri, sesuai dengan hukum yang telah dibuat-Nya. Tidak pernah ada tindakan Allah yang bertentangan dengan hukum moral-Nya. Oleh karenanya, tindakan-tindakan Allah itu sendiri menjadi gambaran dan teladan konkrit dari apa yang diharapkan-Nya untuk dilakukan manusia. Secara lebih mendasar, dapat dipahami bahwa sesungguhnya kebenaran Allah meliputi tiga aspek berikut, yaitu: 1) kesejatian; 2) kemurnian; dan 3) kejujuran.¹³ Di dalam kesempurnaan kebenaran-Nya tersebut, Ia menuntut kebenaran manusia, yaitu kebenaran dalam bentuk memenuhi seluruh hukum dan kehendak-Nya.¹⁴

Keadilan dan kebenaran Allah berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Keadilan Allah menunjuk kepada kebenaran-Nya di dalam menjalankan kerajaan-Nya, dalam arti Ia adil dalam melaksanakan hukum moral-Nya. "Keadilan Allah sebenarnya berhubungan dengan hukuman atas dosa dan bukan dengan pemberian pahala atas kebaikan."¹⁵

⁹ Andrew T. Lincoln (ed), *Word Biblical Commentary* vol 42, (Dallas: Word Books Publisher, 1990), p. 289.

¹⁰ *Ibid.*, page 286

¹¹ Berkhof, Louis., *Teologi Sistematis*. Jakarta: LRII, 1994), hal. 126.

¹² Erickson, Millard J., *Christian Theology*. (Grand Rapids: Baker Book House, 1993), page 286

¹³ *Ibid.*, page 289

¹⁴ Elwell, Walter A., dd., *Baker Encyclopedia of The Bible*. (Grand Rapids: Baker Book House, 1995), page 1861.

¹⁵ Berkhof, Louis., *Teologi Sistematis*. Jakarta: LRII, 1994), hal. 128.

Sekalipun penghukuman itu bisa saja bertujuan untuk pencegahan ataupun perbaikan, tetapi sesungguhnya tujuan utama penghukuman, ialah dipertahankannya keadilan Allah Yang Maha Sempurna.¹⁶

Kebaikan Allah “Pemahaman fundamentalnya adalah bahwa Ia dalam segala hal adalah baik.”¹⁷ Tercakup di dalamnya tiga pengertian dasar berikut: Pertama, Allah adalah baik adanya; sifat dasar-Nya berisi dan berupa kebaikan moral-Nya yang sempurna. Tampaknya dalam pengertian itulah Yesus mengatakan, “... Tak seorangpun yang baik selain daripada Allah saja” (Mrk 10: 18). Ia adalah sumber kebaikan sejati, dan “Ia adalah ukuran dan standar, dari kebaikan segala mahluk.”¹⁸

Kedua, hukum moral Allah adalah baik. Sebab hukum moral Allah adalah ekspresi dari kesempurnaan moral yang dimiliki Allah, di dalam kesempurnaan kekudusan-Nya. Ketiga, Perbuatan-perbuatan Allah adalah baik.¹⁹ Karena seluruh perbuatan Allah ialah di dalam kebenaran mutlak hukum-Nya.

Kasih Allah memungkinkan manusia berdosa yang tidak memiliki jalan ke luar lagi dari dosanya menjadi suci melalui darah Yesus. Sebab penghapusan dosa harus dilakukan dengan jalan penumpahan darah (Ketetapan Allah dalam Ibrani 9: 22) yang suci. Dan manusia tidak seorangpun lagi yang suci. Itulah sebabnya, Tuhan harus menjadi manusia, agar ada manusia yang suci (Adam ke-2), yang harus dikorbankan sebagai jalan pendamaian dosa bagi manusia. Dengan demikian, kita dapat mengerti bahwa: Kasih Allah ialah kasih yang Kudus. Kasih Allah (Yun: agape) dapat didefinisikan sebagai: “Kesempurnaan Allah yang dengannya Ia digerakkan secara kekal kepada komunikasi diri.”²⁰ Dan di dalam kasih Allah tersebut, dapat terlihat empat dimensi dasar, yaitu: 1) kebajikan; 2) anugerah; 3) belaskasihan; dan 3) kesabaran.²¹

Dengan pengetahuan sifat moral Allah ini, varietas baru tersebut mengukur segala ukuran moral berdasarkan standar hukum moral Allah, karena kekudusan Allah menuntut kekudusan manusia. Dan sudah barang tentu mereka tidak akan sanggup mengikutinya, itulah sebabnya mereka memerlukan kasih Allah. Melalui kasih Allah di dalam Yesus Kristus mereka mendapatkan kekudusannya. Dengan demikian mereka akan bergantung kepada kemurahan Allah.

Perilaku-perilaku mereka yang dapat terlihat pada standar hukum moral ialah:

¹⁶ Thiessen, Henry C. , *Teologi Sistemika*. (Malang: Gandum Mas, 1992), hal. 130

¹⁷ Berkhof, Louis., *Teologi Sistemika*. Jakarta: LR II, 1994), hal. 117.

¹⁸ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, (Jakarta: YKBK/ OMF, 1992), hal 134.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Berkhof, Louis., *Teologi Sistemika*. Jakarta: LR II, 1994), hal. 118.

²¹ Erickson, Millard J., *Christian Theology*. (Grand Rapids: Baker Book House, 1993), page 292.

1. Tidak boleh bersundal (Imamat 21:9)
2. Tidak boleh menginjak-injak orang lemah dan membelokkan jalan orang sengsara (Amos 2:7)
3. Harus hidup menurut peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan Allah (Ezra 20:16)
4. Harus hidup dalam keadilan, karena itu jangan membunuh orang yang pantas hidup dan membiarkan hidup orang yang pantas mati (Ezra 13:19)
5. Sujud menyembah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan (1 Taw 16:29)

Mengapa mereka harus hidup seperti ini? Adalah karena meskipun mereka berada di dunia ini, mereka harus hidup sesuai dengan etika kerajaan Allah. Kenapa? Karena "Βασιλεια" yang artinya "kerajaan" Istilah ini tidak berarti suatu wilayah pemerintahan seorang raja, melainkan perbuatan atau aktivitas pemerintahan.²² Pengertian ini menurut Guthrie sangat dinamis dengan suatu argumentasi bahwa arti tersebut cocok dengan "kerajaan" dalam bahasa Ibrani (bd, Mzm 145:11,13; 103:19), dan cocok pula dalam pemikiran Yudaisme. Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa bukti yang paling jelas tentang hal tersebut terdapat dalam "doa Bapa kami" yang secara langsung menghubungkan kerajaan dengan hal melaksanakan kehendak Allah.²³

Ladd mendefinisikan kerajaan Allah sebagai "pemerintahan Allah, kekuasaan Allah, kedaulatan Allah, dan bukan wilayah berlakunya pemerintahan itu. Di mana pemerintahan-Nya universal, kedaulatan-Nya atas seluruh bumi.²⁴ Namun kemudian ia mendefinisikannya secara menyeluruh dengan melihat maksud kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru sebagai berikut, "Kerajaan Allah adalah karya penebusan Allah yang aktif dalam sejarah umat manusia untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya, dan mendatangkan bagi manusia berkat-berkat pemerintahan Ilahi."²⁵

Memiliki Rasio yang Cemerlang dan Genius

Rasio yang dimiliki varietas baru ini terbagi dalam dua kategori²⁶: Pertama, rasio yang dapat menangkap objek nyata, sehingga mampu mempergunakan hukum-hukum epistemologi, logika, fisika, kimia, ekonomi, matematika, yang dapat diobservasi secara indra. Kedua, supra rasio atau rasio yang dapat menangkap objek yang tidak nyata,

²² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 22.

²³ *Ibid*

²⁴ Lihat Mazmur 103:19 dan Mazmur 145:11. George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan*. (Malang: Gandum Mas, 1999), hlm. 21.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 131

²⁶ Inilah yang membedakan varietas ini dengan varietas baru Homo Ingenium Praeter Impius. Homo Ingenium Praeter Impius, hanya memiliki satu kategori saja yakni, rasio. Itu sebabnya segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap secara rasio atau indra (seperti, pemikiran supra rasio) tidak dapat diterima mereka sebagai kebenaran.

sehingga mampu menangkap pemikiran metafisika dan teologi, yang dapat diobservasi secara iman.

Rasio yang dimiliki oleh varietas baru ini adalah rasio yang diubahkan kepada potensi yang semula, sebagai konsekuensi dari ciptaan baru. Potensi rasio manusia dari semula dapat terlihat dari penciptaan manusia pertama. Allah menciptakan manusia segambar dengan Allah (*in the image of God*). *In the image of God* atau צלם (tselem) artinya adalah representatif figur Allah (hence a representative figure) di dunia. Karena manusia merupakan representatif Allah di dunia, maka rasio atau akal budi manusia seharusnya mencitrakan pemikiran Allah.

Rasio yang dimaksud di sini adalah Rasio atau *nous* (Yun), yang menurut Guthrie, dituliskan Paulus dalam pemikiran Ibrani, tidak dalam pemikiran Yunani, sehingga *nous* harus dilihat dalam artian manusia yang utuh yang berakal budi, yang dapat berpikir.²⁷ Itulah sebabnya akal budi/ pikiran tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang melebihi bagian lain dari manusia seperti Yunani melihat pikiran.²⁸ Dalam pemahaman Paulus pikiran itu merupakan kegiatan mental manusia secara keseluruhan, dan bukan hanya perenungan. Dengan demikian, maka rasio manusia harusnya sangat cerdas dan genius, jika tidak demikian, maka tentu ia tidak dapat menjadi wakil Allah di dunia ini.

Manusia merupakan wakil Allah di dunia ini, sebagai wakil Allah manusia diberi mandat budaya, " Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Berhubung dengan mandat budaya tersebut Tuhan memperlengkapi manusia dengan beberapa keahlian, sehingga ada manusia yang ahli dibidangnya. Hal ini dapat terlihat pada Keluaran 28:3, 'haruslah engkau mengatakan kepada semua orang yang ahli, yang telah Kupenuhi dengan roh **keahlian**, ...' Bukan hanya keahlian, tetapi Tuhan juga memberikan '**pengertian** dan **pengetahuan**, dalam segala macam pekerjaan (Keluaran 31:3). Karena itu kita dapat melihat keahlian yang diberikan Tuhan kepada manusia, sebagai berikut:

1. Pekerjaan seorang tukang (Keluaran 35:35) Pekerjaan seorang yang **membuat** tenunan yang berwarna-warna dari kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus
2. Pekerjaan seorang tukang tenun, yakni sebagai pelaksana segala macam pekerjaan dan **perancang** segala sesuatu.
3. **Pengertian** dan **pengetahuan** untuk melakukan segala pekerjaan tembaga (1 Raja 7: 14).

²⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hal. 174-175.

²⁸ Yunani melihat pikiran lebih tinggi dari bagian yang lain, seperti kehendak dan emosi. Itulah sebabnya pandangan Yunani seperti yang dikatakan Plato, bahwa rasiolah yang harus memimpin agar manusia itu ada dalam kebaikan, dan bukannya kehendak atau emosi.

Semua keahlian, pengertian dan pengetahuan tersebut berasal dari Roh Allah, yang Tuhan tanamkan di dalam diri mereka untuk dapat melakukan pekerjaan yang baik. Dengan demikian, kejeniusan manusia baru ini, merupakan kejeniusan yang datang melalui karunia dari Tuhan; tetapi dapat diturunkan kepada yang lain melalui pengajaran/ pendidikan.

Supra rasio yang dimiliki varietas ini berfungsi untuk menangkap hal-hal yang melampaui rasio atau pemikirannya, seperti: Tuhan, sorga, dan yang berunsur metafisika. Namun dalam berkehidupan kedua kategori rasio ini harus dijalankan sesuai fungsi masing-masing, tidak ada yang lebih unggul satu dari yang lain; keduanya sejajar. Jika hanya salah satu saja yang dijalankan, maka akan timbul kepincangan atau akan terjadi kekacauan pemikiran; terjadi juga pemikiran yang terkotak-kotak sebab lebih mengunggulkan yang satu dari pada yang lain. Akibatnya, antara rasio dan supra rasio akan saling meniadakan, saling mengganggu lebih superior diantara rasio dan supra rasio. Misalnya, rasio akan mengganggu lebih superior dari supra rasio, karena pemikiran supra rasio tidak dapat diterima. Dan supra rasio akan mengganggu pemikirannya lebih superior dari pemikiran rasio, karena rasio tidak dapat digunakan untuk menangkap hal-hal yang melampaui rasio.

Memiliki Religiusitas Wahyu

Manusia baru ini memiliki religiusitas wahyu, artinya mereka percaya kepada Allah melalui wahyu Allah yang tertulis yakni Alkitab. Segala sesuatu yang mereka lakukan, diukurkan berdasarkan wahyu Allah tersebut. Apakah itu tingkah laku, moral, pekerjaan, ilmu pengetahuan, kebebasan, epistemologi, etika, estetika, dan hubungan-hubungan kemasyarakatan.

Oleh karena semua itu diukurkan berdasarkan Alkitab sebagai wahyu Allah, maka mereka merupakan kumpulan orang-orang genius yang dapat menafsirkan wahyu tersebut berdasarkan metoda-metoda penafsiran yang ketat dan kritis, dengan pertolongan Roh Kudus.

Mereka merupakan sekumpulan orang-orang yang beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud dalam hal ini ialah, ibadah seperti yang tertulis dalam 1 Tim 4: 7-8, "... Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, ..." Kata ibadah di sana memakai kata "*eusebeia*" (Yunani) yang artinya adalah sikap hati yang mau tunduk kepada Tuhan di dalam segala hal. Pengertian ini menjelaskan, bahwa apapun yang dikerjakan seseorang, ia haruslah memiliki sikap hati yang mau tunduk kepada Tuhan di dalam melaksanakan pekerjaannya tersebut. Itu berarti pekerjaan tersebut merupakan ibadah kepada Tuhan. Jadi, apakah seseorang sedang memasak, mengajar, bekerja, membesarkan anak, berdoa, berpuasa dan memuji Tuhan, itu semua haruslah merupakan ibadah kepada Tuhan.

Pengertian ibadah yang demikian tentulah sangat sukar dilaksanakan, itulah sebabnya Paulus menyuruh untuk melatih hal tersebut (baca: ibadah). Mengapa harus

melatih? Karena latihan membuat seseorang terlatih melakukan ibadah seperti yang dimaksudkan Paulus tersebut, sehingga ia dapat melakukannya dengan mudah.

Dengan demikian, spiritualitas mereka terlihat bukan hanya pada waktu beribadah di gereja, tetapi di dalam segala tempat, kerja, usaha, sekolah, dan kehidupan keseharian, seperti, canda, tawa, sedih, memiliki masalah atau pergumulan hidup. Dan spiritualitas mereka juga tidak bisa dilepaskan dari pemujaan kepada Tuhan. Sebab mereka berperilaku seperti itu (dalam hal ini berperilaku spiritual), karena mereka mengikuti satu hukum atau ketetapan dari Tuhan.

Jadi apakah mungkin mereka dapat menjadi spiritual tanpa Tuhan? Tentu tidak, pemikiran ini hanya diutarakan oleh Andre Comte-Sponville.²⁹ Sebenarnya apa yang diutarakannya pun tidak menunjukkan bahwa seseorang dapat memiliki spiritualitas tanpa Tuhan. Sebab ia sendiri mendefinisikan adanya tuhan yaitu otak atau ruh³⁰ manusia. Ia hanya mengingkari adanya sifat-sifat Tuhan (transendensi), tapi tidak mengingkari adanya yang Absolut atau eksistensi yang Absolut. Jadi sebenarnya ia dapat menjadi spiritual karena mengikuti hukum-hukum ruh manusia, yang Absolut atau tuhan-nya Andre Comte-Sponville. Jadi tidak mungkin seseorang menjadi spiritual tanpa Tuhan- apakah itu tuhan yang ia ciptakan sendiri, bentuk yang berbeda seperti, substansi material, alam, atau otak.³¹

Varietas ini menaikkan rasa syukur, doa, dan puji-pujian kepada Allah yang Agung, Allah Penguasa Alam Semesta. Bersyukur atas pemeliharaan Allah terhadap dirinya dan alam semesta. Berdoa bagi dirinya, sesamanya, dan bagi negaranya. Menaikkan puji-pujian dan penyembahan kepada Allah, karena Ialah satu-satunya Allah yang layak disembah, diagungkan dan dipuja.

Struktur Masyarakatnya

*'Whereby righteousness is doing right in relation to humanity, while holiness is being right in relation to God.'*³² Karena itu struktur masyarakatnya disusun berdasarkan takut akan Allah, mengapa? Karena ketika hubungan dengan Allah ada di dalam kekudusan, maka hubungan dengan sesamapun akan menjadi benar dan baik. Dengan demikian, akan ada keadilan, kebenaran, dan kekudusan di dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan.

Relasi-relasi di dalam masyarakat didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Saling mendahului dalam memberi hormat (Roma 12: 10).

²⁹ Andre Comte-Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), hal. 155-160.

³⁰ Aneh juga, seorang ateis tidak percaya kepada Tuhan yang adalah Roh, tetapi percaya akan adanya roh manusia.

³¹ Saya kira ini tidak berbeda dengan agama yang menjadikan lembu menjadi tuhan-nya. Hanya berbeda objek saja, tetapi tetap disebut tuhan. Dan saya piker ini adalah bentuk pengingkaran kepada Tuhan yang Abadi.

³² Andrew T. Lincoln (ed), *Word Biblical Commentary* vol 42, (Dallas: Word Books Publisher, 1990), p. 288.

Saling mendahului berasal dari kata 'proegeomae' artinya, *to lead the way for others*. Jadi sebenarnya dapat diartikan, saling memimpin dalam memberi hormat, tanpa berpikir siapa yang terlebih dahulu, statusnya apa dan tidak mengurangi harga diri jika ia yang pertama memberi hormat kepada orang lain yang dibawah statusnya.

2. Hidup berdamai bagi semua orang (Roma 12: 18)

Jika suatu perkara ada dibawah kendalinya atau kekuasaannya, maka mereka akan memilih hidup dalam perdamaian dengan orang lain, siapapun ia. Mereka tidak suka perkelahian, kerusuhan, dan permusuhan.

3. Dapat sehati sepikir dalam kehidupan bersama (Roma 12: 16)

4. Saling menyenangkan diantara sesama (Roma 15: 2)

Hubungan-hubungan kekeluargaan merupakan hubungan kasih dan tanggungjawab. Orang tua mengasihi anak dalam tanggung jawab, dan anak mengasihi orang tua dalam rasa hormat.

Sistem Ekonominya

Ekonomi dimulai dengan manajemen, karena kata ekonomi yang berasal dari *oikos* dan *nomos* yang dapat diartikan sebagai, penatalayanan rumah. Judo Poerwowidagdo, mengatakannya sebagai, manajemen suatu rumah tangga atau tata cara mengatur barang-barang dalam rumah tangga.³³ Penatalayanan ini merupakan sistem ekonomi yang harus dipakai oleh manusia baru, sistem ini ialah ekonomi berbasis *mutual economic system* (tidak saling merugikan satu sama lain Imam 25:14). Bagaimana system ekonomi berbasis seperti ini dapat berjalan? Sudah barangtentu mereka harus mentaati hukum-hukum yang telah mereka ketahui mengenai ekonomi tersebut. Hukum-hukum tersebut ialah:

1. **Hutang-piutang** (Keluaran 22: 25), "Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin di antaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai seorang penagih hutang terhadap dia: janganlah kamu bebankan bunga uang kepadanya.
2. **Jual-Beli** (Imam 25: 14), "Apabila kamu menjual sesuatu kepada sesamamu atau membeli dari padanya, janganlah kamu merugikan satu sama lain.
3. **Tuan-Pekerja** (Ulangan 24: 14), "Janganlah engkau memeras pekerja harian yang miskin dan menderita, baik ia saudaramu maupun seorang asing yang ada di negerimu, di dalam tempatmu"
4. **Orang yang jatuh miskin** (Imamat 25: 25), "apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga harus menjual sebagian dari miliknya, maka seorang kaumnya yang

³³ Judo Poerwowidagdo, (Penyunting: Robert Setio), *Teologi Ekonomi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 33.

berhak menebus, yakni kaumnya yang terdekat harus datang dan menebus yang telah dijual saudaranya itu”

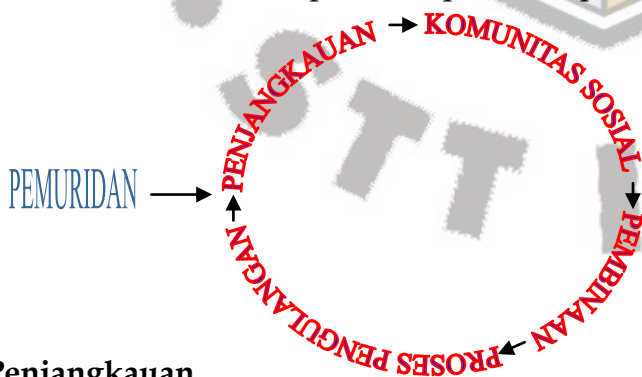
Kesimpulan dari hasil ekonomi yang seperti ini adalah, tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh TUHAN akan memberkati engkau di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milik pusaka (Bilangan 15: 4).

Sistem ekonomi yang seperti ini jauh lebih baik dari sistem ekonomi kapitalisme, mengapa? Karena sistem ekonomi kapitalisme hanya memberikan kekayaan kepada para pemilik modal, tetapi tidak kepada pekerja/buruh. Artinya masih ada jurang yang dalam antara si miskin dan si kaya.

Meskipun *mutual economic system* secara teori lebih unggul dari sistem ekonomi kapitalisme, tetapi sistem ekonomi tersebut tidak terlihat dijalankan oleh komunitas *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*, itu sebabnya masih ada di antara mereka yang miskin. Mengapa? Karena kegagalan di dalam sistem pendidikannya. Sistem pendidikan yang dipergunakan adalah sistem pendidikan pemuridan. Sistem ini hanya memuat pengajaran pendidikan dasar-dasar iman sejauh itu menyangkut pada epistemologi. Tetapi pada tatanan praktis, seperti bagaimana ekonomi yang berbasis iman, hampir tidak pernah diajarkan dalam sistem pendidikan pemuridan dari varietas ini. Barangkali ini juga dikarenakan para pengajar di pendidikan tersebut tidak mengerti, bagaimana ekonomi yang sesuai dengan Alkitab.

Pemuridan Sebagai Dapur Pengolahan

Dapur pengolahan varietas baru ini adalah pemuridan. Pemuridan merupakan pendidikan yang berbasis pembinaan terhadap epistemologi, etika, ekonomi, sosial, dan pekerjaan. Jadi bukan saja pendidikan epistemologi saja (doktrin saja). Sistem pendidikan ini dijalankan dengan sistem lingkaran yang tidak terputus. Dimulai dari penjangkauan, akibat penjangkauan maka, akan masuk kepada komunitas sosial, dan pada akhirnya mereka dibina agar dapat melakukan proses pemuridan kembali. Proses pemuridan tersebut dapat disimpulkan seperti bagan di bawah ini:



Penjangkauan

Penjangkauan dimulai dengan adanya orang yang pergi untuk menyampaikan Injil. Itulah sebabnya kitab Roma mencatat:

“Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahny kedatangan mereka yang membawa kabar baik!"³⁴

Orang-orang yang telah dijangkau dengan Injil tersebut menjadi percaya kepada Yesus. Karena mereka telah percaya, maka perlu dibaptiskan sehingga mereka masuk dalam komunitas sosial yang baru, yang telah berubah dari kehidupan yang lama menuju kepada kehidupan yang baru dan memiliki nama *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*.

Komunitas Sosial

Komunitas sosial *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo* ini, mengalami pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam hati mereka. Dampaknya, mereka dimampukan untuk hidup sesuai dengan fitrah mereka sebagai varietas baru baik di dalam gereja maupun dimasyarakat di mana mereka tinggal/ hidup.

Jika dilihat dari sudut ilmu sosiologi, perubahan yang dialami varietas baru ini, merupakan perubahan transformasi dalam pola pikir dan dalam perilaku. Hal ini senada dengan apa yang telah didefinisikan oleh Macionis dan Farley, sebagaimana yang dikutip oleh Piotr Sztompka tentang perubahan sosial.³⁵

Macionis memberikan definisi perubahan sosial sebagai, transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Sedangkan Farley, memberikan definisi sebagai, perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.

Jika dilihat dari definisi di atas, maka perubahan sosial yang dihasilkan oleh karena percaya Yesus adalah lebih baik. Karena perubahan yang dialami oleh seorang yang percaya pada Yesus, bukanlah perubahan dalam waktu tertentu. Tetapi perubahan yang terus ke arah yang jauh lebih baik. Baik dalam hal tingkah laku maupun dalam pola pikir. Hal ini pernah dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Efesus 4: 22-25:

“Yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia

³⁴ Roma 10: 14-15

³⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), hal. 5.

baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya”

Jika ditinjau dari apa yang diungkapkan oleh rasul Paulus ini, maka seharusnya hasil akhir dari proses sosial ini akan lebih mendasar. Sebab proses tersebut merupakan perpalingan 180 derajat atau *morphogenesis* sebagaimana Buckley menamainya, dalam artian perubahan mendasar.

Piotr mengatakan bahwa, *morphogenesis* ini harus dibedakan dengan proses sosial yang hanya menghasilkan perubahan terbatas, perombakan ulang atau pembentukan ulang tatanan sosial yang sudah ada. Di mana proses tersebut dikenal dengan sebutan proses “reproduksi sederhana”.³⁶ Varietas baru ini, bukan merupakan reproduksi ulang, tetapi menciptakan kembali, melahirkan kembali. Oleh sebab itu, seharusnya komunitas ini merupakan alat perubahan sosial yang sangat baik.

Pembinaan

Setelah seseorang masuk dalam komunitas sosial yang baru tersebut, ia harus terus bertumbuh, berproses ke arah perubahan yang lebih lagi. Yang dapat dikatakan ke arah perubahan menjadi segambar dan serupa dengan Kristus sebagai pemimpin mereka. Untuk itu, varietas ini harus diberi pelajaran-pelajaran tentang segala sesuatu yang telah diajarkan Yesus. Pelajaran ini bukan hanya menyangkut pengetahuan (teori), tetapi harus sampai pada tahap melakukan (praktek) dalam berkehidupan seperti, ekonomi, keluarga, kesehatan, ibadah, etika, bekerja, dll. Jadi akibat dari pengetahuan tentang segala kebenaran-kebenaran yang telah diajarkan kepadanya, maka akan mempengaruhi tingkah lakunya dan pola hidupnya yang lebih mencerminkan kehidupan Kristus.

Orang-orang yang telah dimuridkan hendaklah mensosialisasikan kehidupannya ditengah-tengah masyarakat. Mulai dari norma-norma yang ia terima yang sesuai dengan Alkitab, sampai kepada tindakan atau perilakunya yang sesuai dengan Alkitab. Ini yang disebut sebagai gerakan sosial. Mengapa hal ini perlu? Seperti yang dikatakan oleh Ihroni di bawah ini:

Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu itu berada. Oleh karena itu penting bagi sosiologi untuk mempelajari sosialisasi, karena tanpa sosialisasi suatu masyarakat tidak dapat berlanjut pada generasi berikutnya. Jadi sosialisasi juga merupakan proses transmisi kebudayaan antar generasi, karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi.³⁷

³⁶ Ibid., hal. 16.

³⁷ T.B. Ihromi, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 30.

Jika proses sosialisasi dalam norma-norma dan tingkah laku ini gagal diterapkan di dalam masyarakat, maka pemuridan hanya dapat bertahan satu generasi saja. Pada generasi berikutnya, sudah mulai pudar. Hal ini dapat terlihat dari kisah generasi Yosua, yang hanya dapat beribadah pada Tuhan pada waktu Yosua dan yang seangkatan dengan dia hidup. Lalu generasi berikutnya, hilang dan tidak lagi beribadah kepada Allah (Hakim 2: 7-10).

Kesimpulan

Varietas baru manusia, *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*, lahir sebagai ciptaan baru dari Tuhan. Mereka memiliki aspek hukum, aspek moral, dan aspek rasio, yang diciptakan ulang kepada fungsinya yang semula sebagai pencitraan Allah di dunia ini. Karena itu struktur masyarakatnya disusun berdasarkan takut kepada Allah, sehingga ada keadilan, kebenaran, dan kekudusan di dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan. Relasi-relasi di dalam masyarakat di dasarkan pada prinsip-prinsip, saling mendahului dalam memberi hormat, hidup berdamai bagi semua orang, dapat sehati sepikir dalam kehidupan bersama, saling menyenangkan diantara sesama. Hubungan-hubungan kekeluargaan merupakan hubungan kasih dan tanggungjawab. Orang tua mengasihi anak dalam tanggung jawab, dan anak mengasihi orang tua dalam rasa hormat.

Mereka memiliki sistem ekonomi berbasis *mutual economic system* (tidak saling merugikan satu sama lain), sehingga tidak akan ada orang miskin di antara mereka. Sebab sungguh TUHAN akan memberkati mereka di negeri yang diberikan TUHAN Allah, kepada mereka untuk menjadi milik pusaka. Akibat sistem ekonomi tersebut, hubungan pekerja dan pemilik modal terjalin harmonis sebab tidak saling merugikan.

Dapur pengolahan varietas baru ini adalah pemuridan. Pemuridan merupakan pendidikan yang berbasis pembinaan. Sistem pendidikan ini dijalankan dengan sistem lingkaran yang tidak terputus. Dimulai dari penjangkauan, masuk ke dalam komunitas, lalu diadakan pembinaan agar mereka dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan membawanya ke tengah-tengah masyarakat yang lebih luas.

Meskipun sistem-sistem yang ada pada varietas *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo* ini, bagus dan ideal, tetapi itu tidak dapat berjalan di dalam komunitas tersebut. Mengapa? Beberapa faktor menjadi penyebabnya. Pertama, kasih tidak diamalkan sebagai *way of live* dalam komunitas tersebut; kedua, sistem pendidikan pemuridan gagal melakukan fungsinya karena hanya mendidik pada tatanan epistemologi saja; ketiga, terseret kepada sistem-sistem yang dikembangkan oleh *Homo Ingenium Praeter Impius*. Itulah sebabnya untuk sementara varietas *Homo Ingenium Praeter Impius* terlihat lebih unggul dari varietas *Vir Doctus Et Credit Fortiter Deo*.